

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terbagi menjadi dua kata yakni pendidikan dan akhlak. Oleh karena itu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan dan makna akhlak. Secara istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diawali “pe” dan diakhiri “an”, memiliki makna suatu perbuatan. Kata pendidikan ini mulanya berasal dari bahasa Yunani, yakni ‘*pedagogis*’, yang mengandung arti bimbingan dan arahan yang diberikan kepada seorang anak.¹

Pendidikan bermula dari kata didik, mendidik berarti memelihara serta membentuk sebuah latihan. Namun dalam KBBI, pendidikan dimaknai dengan proses pengubahan perilaku dan sikap seseorang ataupun sekumpulan orang dalam usaha memantapkan manusia dengan melalui usaha pembinaan serta latihan.²

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah pendidikan menyatakan suatu proses bimbingan arahan ataupun didikan yang didalamnya memuat seorang pendidik, peserta didik, dan tujuan. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk setiap individu dan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu hal yang mampu membawa pada perkembangan individu serta masyarakat seutuhnya. Bahwasannya pendidikan itu harus memiliki sebuah tujuan, pedoman, rencana, kurikulum, serta berbagai program pendidikan yang mempunyai dasar kepentingan individu, masyarakat, serta budaya yang sangat jelas.

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 13.

²Sugiharto, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 3.

Makna akhlak menurut bahasa adalah berbudi luhur, tata susila, sopan santun.³ Secara istilah akhlak merupakan bentuk usaha yang memelihara sikap manusia serta perilaku manusia.⁴ Bentuk usaha yang dimaksudkan disini ialah ajaran islam, Al-Qur'an serta As-Sunnah sebagai sumber nilai ijtihad melalui metode berpikir islami. Sikap yang di maksud memuat bentuk hubungan dengan Allah, sesama makhluk serta lingkungan sekitar.

Akhlak merupakan bentuk dari sifat yang tumbuh dalam diri seseorang yang mampu bernilai buruk ataupun bernilai baik.⁵ Akhlak tidak dapat dimaknai dengan pengetahuan saja, namun ucapan dan perilaku seseorang juga dapat membaca banyak tentang baik dan buruknya akhlak. Maka oleh karena itu akhlak menjadi sifat bawaan seseorang dari lahir yang telah tumbuh dalam jiwa serta senantiasa ada padanya Al-Qur'an. Menegaskan, bahwa baik buruknya akhlak akan kembali pada diri sendiri sesuai proses pembentukan serta pembinaannya.

Anis Matta mengemukakan akhlak sebagai salah satu nilai dan pemikiran yang sudah menjadi sikap mental yang sudah melekat dalam jiwa manusia.⁶ Sehingga akan terlihat dalam bentuk sikap serta perilaku yang bersifat kekal, murni tanpa dibuat-buat, serta spontan.

Lebih lanjut pengertian akhlak menurut Ibnu Qayyim adalah beliau memberi potret bumi yang tunduk pada ketentuan Allah.⁷ Begitu pula dengan manusia, yang seharusnya memiliki rasa tunduk

³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 221.

⁴Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 209.

⁵Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 2014), 80.

⁶Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), 14.

⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2013), 143.

kepada Allah kemudian turun hidayah dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

Beberapa dari pengertian diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses keadaan yang telah tumbuh dalam jiwa manusia disertai dengan keinginan kuat yang menghasilkan sikap dan perilaku secara langsung yang berulang-ulang tanpa adanya suatu pemikiran terlebih dahulu. Perilaku manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya, sehingga suatu perbuatan yang didasarkan oleh dorongan jiwa. Karena dari dorongan jiwa akan menghasilkan sebuah perbuatan, tidak selamanya perilaku manusia yang timbul dari dorongan jiwa selalu bersifat positif, ada kalanya dapat bersifat negatif.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang berkedudukan sebagai jiwa ataupun roh pendidikan islam, dari prosesnya memerlukan dasar yang kuat sebagai pijakan yang dapat menghantarkan kepada tergapainya sebuah tujuan yang diharapkan. Secara garis besar dasar pendidikan akhlak terdapat dua sumber, yakni Al-Qur'an dan As Sunnah.

1. Al-Qur'an

Awal mula Al-Qur'an turun dimulai dari ayat yang berisi nilai pendidikan. Mempunyai isyarat bahwa tujuan Al-Qur'an ialah pendidikan. Sesuai dengan dalil Q.S Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah,

dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Ajaran islam jelas cenderung pada pembentukan akhlak ideal manusia. Nabi Muhammad adalah sosok sempurna, beliau yang menjadi suri tauladan bagi para umat Islam.

2. Al-Hadits

Hadist dari Ibnu Mas'ud ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku yang telah membimbingku, sehingga pendidikanku menjadi baik. (H.R Bukhari Muslim).⁸ Pengakuan Nabi pada sebuah hadist bahwa Rasulullah dibimbing oleh Allah melalui proses *ta'dib* bukan *tarbiyah*.

Al-Qur'an serta As-Sunnah sudah menjadi dasar ajaran pendidikan akhlak. Sumber tersebut jelas bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan membimbing seseorang agar menjadi suatu sumber kebaikan dalam hidupnya yang tidak menjadi jalan keburukan pada sesamanya.

3. Peraturan dasar pemerintah

Peraturan dasar pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung mampu dijadikan sebuah pondasi dalam pelaksanaan bimbingan serta arahan dalam pembentukan akhlak. Dasar pendidikan akhlak merupakan pondasi yang bersifat efektif, yakni pondasi yang secara langsung mengarahkan mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu Undang-Undang Sisdiknas bab II 11 pasal 4 yang

⁸Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al Shagir fi Ahadits Al-Basyir Al-Nadzir*, (Beirut-Libanon: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 2016), 25.

berisi pendidikan nasional mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan anak bangsa serta menumbuhkan kembangkan manusia Indonesia seluruhnya dengan utuh, yakni manusia yang bertakwa serta beriman kepada Allah dan berbudi pakerti luhur, mempunyai sebuah pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, serta pribadi yang mempunyai rasa tanggung jawab dan mandiri.⁹

Tujuan pendidikan akhlak mencakup dari arti tujuan dan pendidikan akhlak. Tujuan sendiri adalah suasana sempurna yang hendak diwujudkan. Suasana sempurna yang menjadi tujuan akhir pendidikan akhlak. Tujuan akhir yang dirumuskan secara singkat dan jelas, sebagaimana terbentuknya kepribadian seorang muslim, keberhasilan serta moralitas pribadi.¹⁰

Al Gulayani mengemukakan tujuan pendidikan akhlak, adalah membentuk moral pada jiwa anak, mempunyai cita-cita tinggi, berjiwa bersih, menghargai sesama. Dapat membedakan baik buruknya suatu hal, mendahulukan sesuatu yang sekiranya perlu di dahulukan, menghindari perilaku tidak baik serta senantiasa mengingat Allah setiap melakukan suatu perbuatan.¹¹

Pendapat Amin Syukur mengenai tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya ketaqwaan kepada Allah, berjiwa mulia, cinta terhadap suatu kebenaran serta keadilan secara teguh.¹² Serta mempersiapkan seluruh manusia yang beriman dan selalu beramal shaleh.

⁹Nursalim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2012), 5.

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2018), 49.

¹¹Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 121.

¹²Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika, 2012), 76.

Secara umum, tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Membimbing seseorang supaya mampu hidup bersosial tanpa merasa disakiti serta menyakiti sesama.
- 2) Mampu membedakan batas baik buruknya sesuatu, antara yang terpuji maupun tercela.
- 3) Membentuk sosok manusia yang berbudi pekerti luhur, sopan dalam lisan dan kelakuan, mulia dalam berperilaku serta sifat bijaksana, , ikhlas, jujur dan beradab.¹³

Maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terciptanya akhlak yang sempurna. Membentuk manusia yang tinggi dan sempurna budi pekertinya. Dengan harapan supaya manusia senantiasa berada jalan kebenaran serta selalu berada dijalan yang lurus, yang hendak mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Secara garis besar ruang lingkup akhlak terdiri dari seluruh aspek kehidupan manusia, yakni *hablum minallah*, *hablum minannas* serta *hablum minal 'alam*. Mohammad Abdullah Darraz dalam buku *Dustur Akhlak fi Al-Qur'an* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian.¹⁴

- 1) Akhlak Pribadi
 - a) Sabar

Sabar ialah menahan nafsu dan diri demi mencapai ridlo Allah dengan sungguh sungguh menjalani ujian Allah. Sabar tidak saja pada cobaan dan musibah, taat kepada Allah juga membutuhkan kesabaran, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

¹³M. Athiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 104.

¹⁴Muhammad Abdullah Darraz, *Al-Akhlak fi Al-Qur'an* : Risalah Muqaranah Li Al-Akhlaq An-Nazhariyyah Fi Al-Qur'an, (Mu'assasah Ar-Risalah dan Dar Al-Buhuts Al-Ilmiyah, 2013), 689-761.

b) Syukur

Syukur adalah cara seseorang dan sikap seseorang untuk berterimakasih kepada Allah. Wujud syukur tersebut di tandai dengan sebuah keyakinan hati bahwa semua nikmat yang didapat datangnya dari Allah, kemudian diikuti oleh lisan, serta tidak menyalahgunakan nikmat tersebut terhadap hal yang tidak disukai Allah.

2) Akhlak Berkeluarga

a) Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti menjadi faktor utama diterimanya doa seseorang, yang menjadi salah satu amal shaleh yang dilakukan seorang muslim. Maka dengan itu perbuatan terpuji akan selamanya disenangi oleh setiap orang sepanjang hidupnya.

b) Bersikap Baik Pada Saudara

Islam menganjurkan supaya berbuat baik kepada siapapun. Hidup damai dan rukun dapat mewujudkan hubungan senantiasa terjalin, sama sama mengerti dan suka menolong.

3) Akhlak Bermasyarakat

a) Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga merupakan orang terdekat disekitar kita. Dekat tidak berarti adanya tali persaudaraan. Bisa jadi tidak satu keyakinan dengan kita, dengan kata lain seseorang yang tempat tinggalnya dekat dengan rumah kita.

b) Suka Menolong Terhadap Sesama

Seseorang yang hidup di dunia tidak mungkin bisa lepas dari pertolongan sesamanya. Beberapa alasan salah satunya sengsara dalam hidup, atau mungkin karena tekanan batin dan gelisah dalam jiwa, sedih dengan berbagai musibah yang ada.

4) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada umumnya akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an terhadap lingkungan bermula

dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah menekankan adanya hubungan manusia dengan sesamanya serta manusia terhadap lingkungannya, khalifah mempunyai makna memelihara, mengayomi, dan membimbing agar setiap manusia menggapai tujuan penciptaan-Nya.

Islam mempunyai pandangan terhadap akhlak bahwa manusia tidak dibolehkan memetik bunga sebelum mekar, sebab hal ini sama saja tidak memberikan kesempatan pada makhluk lain untuk menggapai tujuan penciptaan-Nya dalam artian seseorang diharuskan untuk menghargai proses yang sedang berlangsung. Hal tersebut mengajarkan seseorang untuk selalu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan, karna setiap kerusakan terhadap lingkungan sama saja dengan merusak diri manusia itu sendiri. Tumbuhan, hewan, dan benda lain yang tidak memiliki nyawa, semua adalah ciptaan Allah dan milik-Nya, serta mempunyai ketergantungan pada-Nya. Semua ini membuat manusia sadar bahwa yang ada di alam raya ini semua adalah umat Allah yang harus dijaga, dipelihara serta diperlakukan secara baik.

Ahmad Amin berpendapat bahwa ada beberapa hal yang mampu menguatkan pendidikan akhlak.¹⁵ sebagai berikut:

- a) Cara berpikir yang luas, yang sudah dinyatakan oleh Herbert Spencer bahwa pentingnya memiliki akhlak yang mulia. Karena dengan jalan pikir terbatas (sempit) maka akan menjadi sumber dari keburukan, serta pikiran yang kacau tidak mampu menghasilkan akhlak yang mulia.
- b) Pandai memilih teman dalam berkawan. Sedikit banyaknya teman yang sering kebersamai kita setiap harinya dapat

¹⁵Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak Terjemahan Farid Ma'ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 62.

mempengaruhi akhlak. Maka oleh sebab itu, pandai-pandailah dalam memilih seorang teman. Karena sifat identik manusia adalah suka mencontoh. Sama halnya dengan meniru hal-hal yang disekelilingnya seperti cara seseorang berpakaian serta meniru dari sikap dan perilaku mereka.

- c) Memperbanyak membaca buku, seperti halnya membaca perjalanan para pahlawan yang mempunyai jiwa patriot dan berpikiran luas. Maka kisah hidup mereka akan terscan kedalam otak pembaca yang akan menyumbang semangat untuk meniru serta memberi teladan dari mereka. Dengan membaca hikayatnya orang besar, diharapkan dapat mendorong, memotivasi khususnya para pembaca untuk mengerjakan perbuatan yang luar biasa.
- d) Hal terpenting yaitu mampu menyumbang dorongan motivasi kepada pendidikan akhlak, agar seseorang mengharuskan dirinya sendiri untuk berbuat baik kepada orang lain. Maka secara otomatis seseorang yang melihat perbuatan baik kita lambat laun akan merasakan dan mengikuti apa yang sudah diri sendiri perbuat.

d. Macam-Macam Akhlak

1. Akhlak mahmudah

Menurut syariat islam akhlak mahmudah (akhlak mulia), adalah seluruh perbuatan baik. Akhlak mahmudah merupakan akhlak yang dimiliki Rasulullah, sahabat dan orang-orang shaleh. Beberapa ciri-ciri akhlak baik diantaranya *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah*. Bentuk dari akhlak terpuji ialah iman, takwa, pemaaf, serta ramah.

Akhlak terpuji ini menjadi tanda idealnya iman manusia. Maka harus diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari dalam wujud perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an serta Hadits.¹⁶

2. Akhlak mazhmumah

Akhlak mazhmumah (akhlak tercela), adalah seluruh aktifitasnya seseorang yang lebih kepada suatu hal yang merugikan diri manusia itu sendiri serta orang lain sebab lebih mengedepankan hawa nafsu. Akhlak mazhmumah merupakan akhlak yang terbilang keji dan jahat tanpa mengetahui halal haramnya sesuatu. Sifat-sifat dari akhlak mazhmumah diantaranya menipu, egois, kikir, khianat, sombong, dengki, mencuri, dusta.¹⁷

e. Faktor Pembentukan Akhlak

Faktor yang mampu berpengaruh pada akhlak manusia, yang terbagi dalam dua bagian, yakni faktor dalam dan faktor luar.¹⁸

1. Faktor Dalam

a) Naluri

Naluri merupakan sifat yang mampu menumbuhkan kembangkan perilaku, tanpa berpikir dan latihan yang menghantarkan pada suatu tujuan. Semua perilaku manusia bermula dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri dan ada sejak lahir yang menjadi suatu pembawaan seseorang.¹⁹

b) Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini mempunyai peran dalam membentuk serta mendidik akhlak anak. Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan lebih mudah untuk dikerjakan. Oleh karena itu seseorang untuk mengulang-ulang

¹⁶Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 38.

¹⁷Mohammad Abdurrahman, *Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 33.

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 19-22.

¹⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

seluruh perilaku baik sehingga menjadi sebuah kebiasaan serta terbentuklah akhlak yang baik.²⁰

c) Kehendak

Kehendak merupakan mencurahkan seluruh ide serta segala sesuatu yang dimaksud. Meskipun dalam prosesnya melalui banyak rintangan dan kesukaran, akan tetapi tidak pernah menyerah dari rintangan dan tantangan tersebut. Salah satu yang menjadi wujud kekuatan yang berlandung dibalik perilaku, yang menggerakkan serta menjadi dasar kekuatan yang mendorong seseorang dengan sungguh-sungguh untuk berakhlak mulia.²¹

2. Faktor Luar

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan diri dari semua aspek. Pendidikan memiliki pengaruh kuat dalam pembinaan akhlak manusia sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang bergantung pada pendidikan. Pendidikan yang mematangkan kepribadian manusia sehingga semua dari perilakunya sesuai dengan pendidikan formal, informal maupun non formal.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan hidup seseorang. Diantaranya tumbuh-tumbuhan, udara, keadaan tanah, serta hubungan manusia terhadap sesama serta hubungannya terhadap alam sekitar.²²

²⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21.

²¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 22.

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23.

f. Metode Pendidikan Akhlak

1. Keteladanan

Keteladanan sama halnya mendidik dengan memberikan contoh baik berupa perbuatan, cara berpikir, sifat, dan sebagainya.²³ Anak lebih cenderung senang meniru sikap dan perilaku orang tua, guru serta seseorang yang ada di sekelilingnya. Seorang anak akan mencari seorang tokoh yang mampu mereka teladani, tidak sikap baik saja yang dapat ditiru seorang anak, akan tetapi akhlak burukpun dapat dicontoh anak. Maka oleh sebab itu orang tua ataupun guru harus menjadi panutan utama untuk anak harus mampu memberi contoh keteladanan baik terhadap anak-anak supaya mereka mampu tumbuh baik secara fisik ataupun mental serta memiliki akhlak yang baik serta benar.

Keteladanan menurut E. Mulyasa ialah pembiasaan yang diaplikasikan dalam bentuk perbuatan sehari-hari.²⁴ Keteladanan cukup memiliki pengaruh besar dalam membentuk moral, spiritual, serta sosial pada anak. Keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang ampuh. Rasul bersabda *'ibda' bi nafsika'* yang berarti mulailah dari dirimu sendiri.²⁵ Maksud dari dalil diatas bahwa segala sesuatu sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Jika kita mengharapkan anak bertutur kata baik dan sopan maka sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu. Pendidik yang menjadi teladan serta panutan untuk anak, sebab apa yang dilakukan anak baik sopan santunnya, tindak tanduknya dan cara mereka bertutur kata akan mencontoh dari apa yang pendidik lakukan dan akan tertanam dalam kepribadian seorang anak.

²³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2019), 178.

²⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 169.

²⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 101.

Keteladanan merupakan suatu perilaku yang baik, yang pantas dicontoh oleh anak yang dilakukan oleh seorang pendidik.²⁶ Baik semua perilaku maupun tutur katanya yang mampu diaplikasikan dalam kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keteladanan merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan para pendidik untuk memotivasi para anak didik untuk lebih aktif serta mencapai tujuan yang diharapkan. Keteladanan yang hakiki ialah akhlak Nabi Muhammad. Sebagai seorang pendidik harus mampu berperilaku serta bersikap sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad supaya anak senantiasa bersikap dan berperilaku baik. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Maksud dari ayat tersebut bahwa yang menjadi dasar utama dalam perintah meneladani akhlak Nabi Muhammad adalah tutur kata beliau, perilaku serta keadaannya. Maka dengan itu Allah memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi Muhammad baik dalam keteguhan, sabar, serta kesungguh-sungguhannya. Ayat diatas mengungkap tentang bukti dari metode keteladanan. Metode tersebut dinyatakan paling

²⁶Ngainan Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 62.

berhasil sebab aspek agama yang paling utama ialah akhlak dimana segala perbuatan dapat ditanamkan ke dalam diri seseorang melalui sebuah keteladanan.

Peneliti menarik sebuah kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas mengenai definisi keteladanan bahwasannya keteladanan ialah *uswatun hasanah*, suatu cara seorang pendidik dalam membina dan membimbing akhlak seseorang dengan menggunakan contoh baik yang diridhoi Allah. Sebagaimana yang tercermin dalam sikap dan perbuatan Nabi Muhammad dalam bermasyarakat maupun bernegara. Maka dari itu seseorang akan meniru dan mengikuti dari semua tindak tanduk yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap sebagai panutan atau suri tauladan. Segala tauladan seorang pendidik, secara otomatis anak akan memiliki semangat untuk mengikuti apa yang telah diberikan kepadanya, karena bagaimanapun segala upaya mendidik anak tidak akan berhasil dengan baik tanpa suatu contoh yang dapat mereka anut. Anak akan meniru apapun yang dilakukan gurunya. Teladan menjadi salah satu faktor yang penting dalam menentukan nasib baik buruknya seorang anak. Maka oleh karena itu pendidik harus senantiasa menampakkan budi pekerti yang mulia dari setiap perilakunya, yang kemudian akan menjadikan tempat pulang untuk anak didik.

Maka dari itu yang disebut dengan metode keteladanan ialah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara seorang pendidik memberikan contoh teladan baik kepada anak supaya dicontoh anak dan anak mampu melakukannya. Faktor utama dan besar pengaruhnya dalam pendidikan akhlak anak adalah sebuah suri tauladan yang diberikan para pendidik kepada anak didik. Disini seorang anak akan mencontoh, sadar tidaknya akan meneladani segala sikap, perbuatan, serta tingkah laku orang tua

maupun gurunya, baik dalam wujud lisan maupun perbuatan.

Ada dua macam bentuk dari keteladanan diantaranya²⁷:

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang diikuti penjelasan dan perintah supaya anak ikut meneladani. Misalnya dengan memberikan contoh membaca dengan baik, seperti guru sengaja membaca basmalah ketika akan memulai sebuah pembelajaran di kelas, dan perintah melaksanakan sholat dengan benar. Rasulullah berkata, ‘sholatlahh kamu sebagaimana sholatku’ (H.R Bukhari).²⁸

b. Keteladanan yang tidak disengaja

Guru secara spontan melakukan suatu perbuatan tertentu namun segala perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan norma-norma agama yang mampu dijadikan tauladan bagi anak. Pendidik sebagai figur yang mampu memberi contoh baik dalam kesehariannya, pengaruhnya akan berjalan langsung tanpa sebuah faktor kesengajaan.

Jadi bentuk dari keteladanan guru mencakup dua macam, diantaranya keteladanan disengaja maupun tidak disengaja. Keteladanan disengaja, bahwasannya guru dengan sengaja memberikan contoh baik kepada peserta didiknya agar mereka meniru. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja, maka bagi seorang guru yang notabennya menjadi tauladan bagi anak didiknya seharusnya memelihara seluruh perbuatannya serta tanggung jawab kepada Allah.

²⁷Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 24.

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 144.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan usaha praktis dalam pembinaan serta pendidikan akhlak.²⁹Seorang anak yang sudah terbiasa mempraktekkan nilai ajaran islam, harapannya dalam kehidupannya kelak akan menjadi seorang umat yang shaleh. Pembiasaan pada dasarnya mencakup pengalaman, pembiasaan ialah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang.³⁰ Maka oleh sebab itu, arti pembiasaan merupakan sebuah pengulangan, dengan pembinaan sikap, pembiasaan baik sangat cocok dilakukan sebab akan melatih kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak sejak usianya yang masih dini.

Aristoteles berpendapat bahwa pembiasaan menjadi salah satu keutamaan hidup untuk melakukan hal-hal baik.³¹Sebab kebiasaan itu menghadirkan sistem hidup manusia sehingga memudahkan seseorang untuk melakukan perbuatan. Melalui sebuah kebiasaan manusia tidak perlu susah payah bernalar, dan berpikir panjang untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya.

Maka, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pembiasaan segala sesuatu yang dikerjakan secara terus menerus dan berulang-ulang untuk membiasakan seseorang dalam berpikir, bersikap, berperilaku dengan benar. Jadi yang disebut dengan metode pembiasaan ialah suatu cara manusia yang dikerjakan secara berulang dengan kesungguhan yang bertujuan untuk memperkokoh asosiasi ataupun menyempurnakan suatu ketrampilan, supaya bersifat tetap. Maka oleh

²⁹Edi Suardi, *Pedagogik 2 Cet. Ke 2*, (Bandung: Angkasa, 2011), 12.

³⁰Eka Sapti Cahyaningrum,dkk, ‘‘Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan’’ *Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY*, vol 6, Edisi 2, Desember (2017): 209, diakses pada 12 Januari 2021 pukul 13:00

³¹Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Wawasan Strategi dan Langkah Praktis), (Jakarta: Erlangga, 2011), 58.

sebab itu, sebagai permulaan dari sebuah proses pendidikan, pembiasaan menjadi cara efektif dalam menciptakan sebuah nilai moral kedalam jiwa seorang anak. Nilai moral yang tertanam dalam dirinya, kemudian akan melekat dalam kehidupannya sejak usianya yang masih dini.

Pendidikan agama islam senantiasa mengingatkan supaya anak segera mungkin dibiasakan kebiasaan baik sebelum telanjur memiliki kebiasaan buruk. Belajar kebiasaan merupakan proses menciptakan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada.³² Tujuannya supaya anak menghasilkan sikap dan kebiasaan baru yang tepat dan positif, sesuai dengan tata norma agama dan nilai moral yang berlaku serta kebutuhan ruang dan waktu.

3. Memberi nasehat

Metode nasehat merupakan penjelasan tentang kemaslahatan serta kebenaran yang mempunyai tujuan mengarahkan orang yang dinasehati kejalan yang mengarahkan manfaat serta kebahagiaan.³³ Metode nasehat dilakukan ketika seorang anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu hal. Nasehat diberikan dengan cara dan sikap halus, penuh rasa sabar supaya mengena di dalam jiwa seorang anak.

Ayat diatas menunjukkan bahwa dalam beramal sama saja dengan menyampaikan amanat serta menetapkan suatu perkara diantara manusia dengan cara yang adil. Memberikan nasehat mampu memberikan sebuah pengaruh guna membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, yang membuatnya sadar akan prinsip islami ke dalam

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 123.

³³ Abdurrahman Al-Nahlawi, *'Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2012), 244.

jiwa. Mendorongnya pada hal-hal yang baik dan positif.

Memberi nasehat memiliki makna *tadzkir* (peringatan) yang berarti mengingatkan, usaha membangkitkan perasaan seseorang untuk segera beramal sholeh.³⁴ Pada prinsipnya seorang pendidik merupakan pemberi nasehat, membentuk pribadi manusia. Dalam pembentukan pribadi manusia unsur utamanya yaitu pembentukan jiwa, disini yang dibutuhkan ialah penransferan nilai-nilai baik kedalam jiwa anak.

Maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa memberi nasehat merupakan suatu metode yang berusaha untuk memberi nasehat suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, serta mengarahkan terhadap penjelasan baik buruknya sesuatu. Bahkan dengan metode ini seorang pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk dapat membina dan membimbing anak kepada kebaikan, dan kemaslahatan.

4. Kisah atau Cerita

Kisah yang disebutkan dalam islam dengan kata lain dari kata *qashash* adalah peristiwa ataupun kejadian yang sudah lampau.³⁵ Cara mendidik dengan cara mengutamakan bahasa, baik tertulis maupun lisan dengan menyampaikan pesan sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Metode kisah mempunyai makna salah satu cara dalam menyampaikan sebuah teori dengan menuturkan secara beruntun mengenai peristiwa yang sebenarnya terjadi ataupun hanya fiksi belaka.³⁶ Metode kisah menjadi salah satu

³⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 145.

³⁵Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 172.

³⁶Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, (Medan: Iscom Medan, 2012), 122.

metode yang terkenal baik, karena metode ini dapat menyentuh jiwa dengan dasar ketulusan hati yang dalam.

Metode kisah merupakan metode pendidikan dengan cara membacakan kepada anak sebuah kisah yang di dalamnya mengandung pelajaran baik³⁷. Melalui metode ini anak akan dapat mendengarkan kisah yang diceritakan oleh seorang pendidik. Lalu memetik hikmah dari kisah tersebut.

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode kisah atau cerita merupakan program kerja yang terencana secara sistematis dalam bentuk lisan yang menghasilkan pengetahuan anak dengan gaya bahasa sederhana yang mudah dipahami sesuai urutan terjadinya, dalam mencapai tujuan yang sudah dirancang dan didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Abd Aziz Majid berpendapat bahwa tujuan metode kisah adalah sebagai berikut³⁸:

- a. Mengasah rasa
- b. Membina akhlak
- c. Memberi pengetahuan siswa
- d. Menumbuhkan imajinasi
- e. Menciptakan suasana senang kepada anak melalui kisah atau cerita yang baik

Hapinudin dan Windaa Gunanti berpendapat mengenai tujuan metode kisah, sebagai berikut³⁹:

- a. Melatih daya konsentrasi anak
- b. Melatih daya tangkap dan berpikir anak
- c. Melatih perkembangan fantasi anak
- d. Membangun suasana menggembirakan anak

³⁷Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 246.

³⁸Abdul Aziz Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

³⁹Hapinuddin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PGTK Darul Qolam, 2016), 62.

Pada kegiatan berkisah anak dibina untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dengan mendengarkan kisah dari pendidik. Oleh sebab itu metode kisah diberikan kepada anak yang memiliki tujuan supaya mereka memahami, menghayati serta mempraktekkan dalam kesehariannya serta menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah, Rasul dan Al-Qur'an.

5. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Syahidin bahwa *tarhib* adalah sebuah janji yang diikuti dengan bujukan serta membuatnya senang pada sesuatu yang maslahat terhadap kenikmatan dan kesenangan akhirat yang kemudian didasari dengan melakukan amal shaleh. Serta menjauhi nikmat yang selintas mengandung bahaya serta perilaku buruk.⁴⁰ Sementara *tarhib* merupakan ancaman ataupun siksaan sebagai akibat melakukan kesalahan maupun dosa yang dilarang Allah SWT.⁴¹

Menurut Heri Jauhari Muchtar *tarhib* merupakan cara meyakinkan seseorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui janji-janji Allah yang diikuti dengan bujukan maupun rayuan untuk selalu berbuat amal kebaikan. Adapun *tarhib* merupakan cara meyakinkan seorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman serta siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang telah dilarang Allah.⁴²

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *tarhib* merupakan cara meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang diikuti bujukan ganjaran

⁴⁰Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 125.

⁴¹Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 125.

⁴²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 222.

yang berupa pemberian barang serta rayuan untuk melaksanakan amal kebaikan. Sedangkan *tarhib* adalah cara memberikan pelajaran dengan memberi sebuah motivasi untuk mendapatkan kesenangan apabila mendapatkan sukses dalam kebaikan, dan apabila tidak berhasil karena tidak mau mengikuti suatu arahan yang benar maka akan kesusahan.

Menyikapi dari tingkat kesadaran manusia yang berbeda-beda maka dalam penggunaan metode *targhib* dan *tarhib* mempunyai asumsi disatu pihak seseorang sadar hanya melalui nasehat atau teladan yang baik, dan ada pula seseorang yang tidak bisa tersadarkan kecuali harus dirangsang ataupun diancam.⁴³

- a. Bentuk *targhib* (rangsangan)
 - 1) Mendapat jaminan masuk surga
 - 2) Dijanjikan semua dosa akan diampuni Allah
 - 3) Janji akan diperolehnya kebahagiaan dunia
 - 4) Janji Allah yang senantiasa mencintai terhadap manusia-manusia yang selalu menebar kebaikan.
- b. Bentuk *tarhib* (ancaman)
 - 1) Ancaman siksaan dan hukuman di dunia
 - 2) Ancaman tidak akan mendapat ridho Allah
 - 3) Diancam hukuman neraka⁴⁴

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian dan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Erikson bahwa anak merupakan manusia yang aktif, penjelajah yang adaptif, senantiasa berusaha untuk mengontrol lingkungannya.⁴⁵ Sehingga anak menjadi gambaran awal manusia dari seorang manusia yang utuh, tempat dimana sifat baik dan

⁴³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk UIN-STAI-PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 122.

⁴⁴Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 130-131.

⁴⁵Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation, 2017), 49.

buruk manusia jelas tumbuh berkembang dan mewujudkan diriya. Entah sadar atau tidak seseorang dengan apa yang diucapkan, yang diperbuat tentu akan dicontoh oleh anak. Maka pendidik seharusnya memberikan teladan baik yang nyata terhadap anak.⁴⁶ Langkah strategis untuk dapat memberi bekal pada anak usia dini dengan memahami masing-masing karakternya.

Usia dini dianggap sebagai masa emas sebab di usia inilah yang akan menentukan nilai, sikap, serta pola perilaku seorang anak di kemudian hari.⁴⁷ Dimasa kritis tersebut akan berpotensi lebih cenderung dan peka mengalami pembaruan apabila mendapat rangsangan yang tepat. Seperti yang dipaparkan oleh Montessori bahwasannya otak anak merupakan '*absorbent mind*' yakni ibarat sponge kering jika dimasukkan kedalam air akan menyerap cepat.⁴⁸ Jika yang diserap air baik maka baiklah ia, dan sebaliknya. Maka oleh sebab itu, pendidikan akhlak sejak usia dini benar dibutuhkan, sebab apabila usia anak sudah menginjak dewasa akan sukar dirubah sebab masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewatkan.

Anak yang berumur 2 sampai 6 tahun disebut anak usia dini, diusahakan dalam memberikan rangsangan pendidikan pada anak dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani serta rohani.⁴⁹ Usia dini adalah waktu yang menentukan tumbuh kembang anak di masa depannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan usaha mendidik dan membina anak dari usia 2 hingga anak berusia 6 tahun, dengan memberikan rangsangan

⁴⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Kencana Prenadamedia Group, 2018), 3.

⁴⁷Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016),17.

⁴⁸Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 3.

⁴⁹Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK/PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 27

pendidikan yang membantu tumbuh kembang jasmani serta rohani anak, supaya mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.⁵⁰ Orang tua merupakan salah satu manusia yang mempunyai pengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Beberapa argumen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah usaha sadar seseorang yang sudah tersusun rapi demi menciptakan suasana serta proses pembelajaran anak usia 2 sampai 6 tahun secara aktif dan kreatif supaya anak cerdas spiritual serta emosionalnya.

Jadi pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak dengan rangsangan dan respon yang baik, sebab apabila masa-masa anak terlewati aspek perkembangan anak tidak akan maksimal dan semua sikap, perilaku serta akhlakunya akan sukar diubah ketika dewasa.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Beberapa karakteristik anak usia dini secara umum, Hatimah dan Solehudin mengungkapkan beberapa karakteristik anak usia dini yakni sebagai berikut:⁵¹

1. Anak memiliki sifat unik

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing misalnya minat, gaya belajar, serta latar belakang keluarga, dalam keunikan ini berasal dari lingkungan anak tersebut.⁵² Perbedaan anak bahwa anak mempunyai bawaan, minat, potensi, latar belakang hidup masing-masing, serta pola kembang dan cara belajar yang berbeda satu sama lain.

⁵⁰Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

⁵¹Cyrus Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), 35.

⁵²Mukti Amini, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 109.

2. Anak bersifat egosentris

Anak usia dini pada dasarnya hanya paham sesuatu dari cara pikirnya sendiri, ungkap Hurlock.⁵³ Anak yang egosentris cenderung berpikir dan bertutur kata mengenai dirinya sendiri yang mempunyai tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut perlu dilihat dari tingkah laku anak. Sehingga dengan sifat anak yang egosentris ini menjadikan anak lebih cenderung pada melihat serta memahami sesuatu dari cara berpikirnya sendiri. Anak yang memiliki sifat egosentris, maka sesuatu yang berkaitan dengannya akan menjadi penting.

3. Anak bersifat aktif dan energik

Anak pada umumnya suka dalam melakukan berbagai macam aktivitas sehari-hari. Anak seakan-akan tidak pernah merasakan bosan, tidak pernah lelah, serta tidak pernah berhenti untuk terus beraktivitas, dan terlebih lagi apabila seorang anak diarahkan pada sesuatu yang baru dan menantang.

4. Anak mempunyai rasa antusias dan ingin tau yang besar terhadap banyak hal. Segala sesuatu yang ada disekitarnya ingin diketahui olehnya. Lalu, anak juga mulai suka bertanya terhadap sesuatu walaupun dalam bahasa yang masih sederhana. Bahkan kita juga dapat merasakan keinginan anak dengan mengajukan sebuah pertanyaan balik kepada anak tersebut, dari rasa ingin tau yang besar ini, anak usia dini lebih cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang dapat dilihat dan didengarnya khususnya dalam hal-hal baru.

5. Anak mempunyai sifat eksploratif

Terdorongnya dari rasa ingin tau, anak pada umumnya suka untuk menjelajah, mencoba serta mempelajari hal-hal baru, seperti anak yang

⁵³Edisi Khusus Ayah dan Bunda, *Dari A Sampai Z Tentang Perkembangan Anak*, (Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 2012), 145.

terkadang suka membongkar pasang mainan yang baru dibelinya hanya ingin menggugurkan rasa penasarannya.

6. Anak mengekspresikan perilaku secara relatif spontan

Perbuatan yang diperlihatkan anak pada dasarnya relatif asli tanpa dibuat-buat, sehingga dapat digambarkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Anak akan bersikap marah ketika ada seseorang yang membuatnya jengkel, begitu juga anak akan menampakkan wajah cerianya ketika ada sesuatu yang membuatnya bahagia.

7. Anak belum bisa mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu. Seperti dengan perkembangan cara berpikirnya anak pada umumnya belum mempunyai rasa pertimbangan yang sempurna. Ia terkadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain tanpa disengaja.
8. Anak mulai menampakkan minat terhadap teman

Sejalan dengan berlangsungnya usia anak serta pengalaman sosialnya, anak usia dini mulai memiliki minat terhadap orang lain. Ia masih menampakkan kemampuan untuk bekerja sama dan komunikasi dengan teman-temannya, dan semakin bertambah penguasaan kosa kata untuk berinteraksi dengan orang lain.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah membentuk anak bangsa yang berkualitas, yang tumbuh kembangnya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga mempunyai mental dalam melangkah pada pendidikan selanjutnya.

Pada UU Nomor 17 tahun 2010 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan layanan pendidikan dituturkan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah membina, menumbuh kembangkan segala

potensi anak secara maksimal sehingga terbentuklah perbuatan. Fungsinya antara lain:⁵⁴

1. Memperkenalkan anak dengan dunia sekitar
2. Memberinya kesempatan menikmati masa bermainnya
3. Untuk menerapkan kedisiplinan pada anak
4. Mengembangkan segala potensi yang anak miliki sesuai dengan tahap perkembangannya

Helmawati mengungkapkan dalam sebuah bukunya yang berjudul ‘‘Mengenal dan Memahami PAUD’’ memuat 3 tujuan pendidikan anak usia dini yakni diarahkannya pada tumbuh kembang jasmani rohani.⁵⁵Tumbuh kembang jasmani sama halnya dengan memberikan gizi, menjaga kesehatan anak dan merangsang perkembangan motorik anak. Tumbuh kembang rohani adalah dengan cara mengajarkan nilai-nilai islam dalam kehidupan anak, misalnya akidah, akhlak, ibadah. Tumbuh kembang akal selain dengan memberikan makanan yang bergizi, orang tua juga seharusnya mampu memberikan pengetahuan serta pendidikan akhlak anak yang baik dengan memilihkan lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama.

3. **Kitab Ayyuhal Walad**

Bab pendahuluan kitab *Ayyuhal Walad* telah diterangkan, Imam Al Ghazali menulis kitab *Ayyuhal Walad* dilatar belakangi oleh kisah salah satu muridnya yang senantiasa hadir dan berkhidmat dalam menuntut ilmu kepada beliau. Kesungguhan dan ketawadhuannya menjadikan murid tersebut memiliki pengetahuan yang luas dan terpancar keutamaannya jiwanya.

Suatu ketika murid tersebut berpikir mengenai keadaan dirinya, ‘‘ aku telah membaca berbagai ilmu pengetahuan, lantas manakah ilmu yang bermanfaat

⁵⁴Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 8.

⁵⁵Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 74.

untukku di masa depan, yang menghiburku kelak di alam barzah dan manakah yang tidak bermanfaat untukku, sehingga aku dapat meninggalkannya?”” pemikiran tersebut memunculkan keresahan dalam dirinya, sehingga ia menuliskan sebuah surat kepada guru mulianya yaitu imam Al-Ghazali . surat tersebut berisi curahan hatinya dan keresahan yang selama ini dalam dirinya, dalam suratnya ia meminta nasehat serta doa dari Imam Al-Ghazali.

Meskipun banyak dari karangan Imam Al-Ghazali yang berisi jawaban atas pertanyaan para muridnya, seperti kitab *Ihya Ulumuddin*. Tetapi beberapa murid berharap agar gurunya itu menuliskan surat untuknya dan ia berkomitmen mengamalkan isinya. Hal itu disambut baik dan dipenuhi oleh Imam Al-Ghazali.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan salah satu kitab yang mengandung bahasan tentang akhlak seorang murid dan guru. Kitab ini berisi nasehat-nasehat Al-Ghazali yang berjumlah dua puluh empat, kepada muridnya dan setiap nasehat terdapat turunannya. Sehingga hal ini sangat menarik untuk dikaji dan terlebih dapat diamalkan bagi kalangan seorang pelajar atau penuntut ilmu.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa karya penelitian yang mempunyai hubungan serta kesamaan dengan bahasan peneliti tentang “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali”. Sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi*”. Diteliti oleh mahasiswi IAIN Salatiga Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang bernama Ngumdatul Qori’ pada tahun 2017.⁵⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adzkar* karya Imam

⁵⁶Achmad Sunaro, *Ayyuhal Waladu Muhibbu*, 47.

⁵⁷Ngumdatul Qori’, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adzkar Karya Imam Nawawi*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2017.

Nawawi ini sangat dibutuhkan bagi semua orang. Ciri pemikiran Imam Nawawi dapat digolongkan dalam corak yang praktis yang dapat berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadits maupun *atsar* para ulama'. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini dibagi menjadi 6 bagian yakni pendidikan akhlak kepada Allah, kepada Rasul, kepada Al-Qur'an, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, dan pendidikan tata cara melakukan aktivitas sehari-hari. Relevansinya nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini yaitu pendidikan akhlak tidak hanya terhadap sesama muslim tetapi bersifat menyeluruh terhadap seluruh umat manusia karena setiap manusia benar-benar harus mempunyai pendidikan akhlak yang baik, baik pendidikan akhlak terhadap Tuhannya maupun terhadap sesama manusia.

Persamaannya yakni sama sama membahas tentang pendidikan Akhlak, sedangkan perbedaannya isi skripsi yang ada pada peneliti terdahulu menjelaskan bahwa materi pendidikan akhlak didapatkan lebih luas, pendidikan akhlaknya yang diikuti dengan pengalaman akhlak yang baik sedangkan pendidikan akhlak yang peneliti kaji adalah pendidikan akhlak bukan hanya materi mengenai pendidikan akhlak yang baik akan tetapi proses pembentukan akhlak yang baik yang dimulai dari dasar yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu yang membedakan ialah hasil penelitian terdahulu menggunakan pemikiran Imam Nawawi di dalam kitab *Al-Adzkar* sedangkan skripsi yang peneliti kaji menjelaskan lebih dalam dan spesifik pendidikan akhlak dan berbagai metode dalam pendidikan akhlak anak karangan Imam Al-Ghazali.

2. Skripsi yang berjudul "*Metode Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Bagi Pendidik Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abna'*". Diteliti oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah yang bernama Burhan Alimussirri

pada tahun 2016.⁵⁸ Penelitian ini memaparkan bahwa metode yang digunakan oleh Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam kitabnya yaitu metode nasehat, metode pembiasaan, metode bercerita, metode tanya jawab, metode *targhib dan tarhib*, metode perumpamaan, metode perbandingan serta metode muhasabah. Metode pembelajaran akhlak menurut Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari dalam kitabnya dipandang relevan dengan metode pembelajaran akhlak yang dapat digunakan pendidik. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada hasil penelitian terdahulu terletak pada objek yang dikaji. Peneliti terdahulu menggunakan atau mengupas dari sebuah kitab akhlak yakni *Wasaya Al-Aba' Lil Abna* Menurut Muhammad Syakir Al Iskandari, sedangkan hasil penelitian peneliti menggunakan atau mengkaji ulang dari kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali. Pada penelitian terdahulu lebih terfokus pada metode pendidikan akhlak dan relevansinya bagi pendidik, sedangkan dalam penelitian ini hasil telaah berdasarkan sebuah kitab karangan Imam Al-Ghazali, yakni kitab *Ayyuhal Walad* yang di dalamnya membahas beberapa metode pendidikan akhlak anak. Persamaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas pendidikan akhlak dan bentuk metode pendidikan akhlak.

3. Skripsi yang berjudul "*Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia*". Diteliti oleh mahasiswa IAIN Purwakerto Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang bernama Mahmudah Chadzik pada tahun 2016.⁵⁹ Penelitian ini berisi tentang pendidikan akhlak anak terhadap sesama

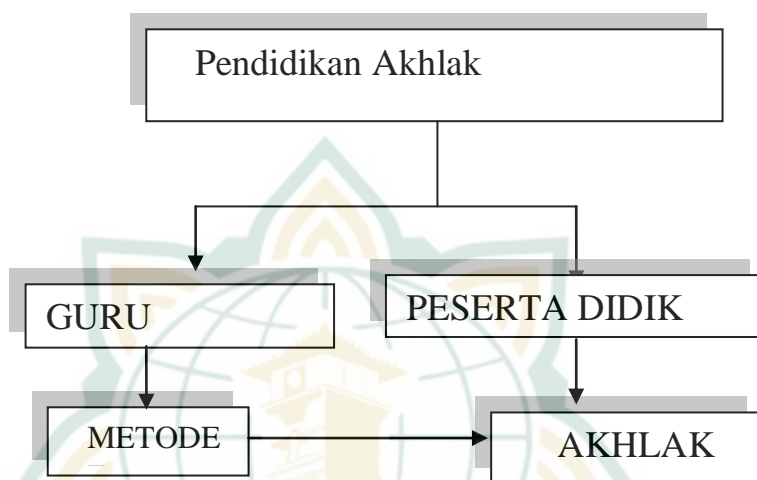
⁵⁸Burhan Alimussirri, *Metode Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Bagi Pendidik Menurut Muhammad Syakir Al-iskandari Dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abna*, Skripsi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

⁵⁹Mahmudah Chadzik, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.

manusia menurut Imam Al-Ghazali ialah pendidikan yang seharusnya diajarkan sejak dini, sehingga ketika anak sudah mulai bergaul dalam lingkungannya sudah mampu mengamalkan sikap ataupun akhlak yang baik walaupun dalam hal yang sederhana. Akhlak baik sesama manusia harus senantiasa dipelihara dalam kehidupan sehari-hari, supaya dapat terjalin hubungan yang harmonis antar sesama hamba Allah yang semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya. Seorang anak yang berada dalam usia dini membutuhkan bimbingan dan arahan yang *continuu* agar dia dapat menjadi manusia yang mampu berakhlak baik terhadap sesamanya.

Kedua penelitian ini yakni memiliki kesamaan membahas pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya dari kedua penelitian ini ialah dalam penelitian terdahulu lebih terfokus pada pendidikan akhlak anak terhadap sesama manusia, yang pembahasannya lebih spesifik dibanding dengan yang peneliti paparkan. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji terfokus pada pendidikan akhlak anak usia dini yang tertuang dalam sebuah kitab karangan Imam Al-Ghazali yaitu kitab *Ayyuhal Walad*.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Konsep dasar dalam ajaran islam yaitu Ilmu dan amal perlu diterapkan bagi peserta didik untuk membentuk akhlak baik dan terwujudnya suasana belajar yang nyaman dengan memperhatikan ketawadhuan, kehormatan dan kewibawaann seorang guru. Sehingga mampu menjadi pribadi yang unggul dalam ilmu dan mulia dalam akhlak.

Menurut Al-Ghazali masih banyak yang harus diperbaiki akhlak serta budi pekertinya seorang anak saat ini. Dalam khidupan sehari-hari guru membimbing dan mengarahkan kepada setiap peserta didik dalam memperbaiki akhlak yang baik sehingga peserta didik kelak nanti memiliki keteladanan dan pembiasaan yang mulia. Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang berat dalam membina akhlak kepada setiap anak untuk membentuk akhlak kepada anak didik mereka masing-masing. Penggunaan metode sangat membantu memberikan arahan, dan semangat belajar peserta didik dalam membentuk akhlak peserta didik. Metode merupakan wadah yang tepat untuk menentukan tingkat

keberhasilan perubahan yang dimiliki setiap peserta didik. Maka dari itu, keenam aspek diatas tidak bisa untuk dipisahkan satu sama lain dalam lingkungan sekolah apalagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

